

PENGARUH PARITAS TERHADAP PENGGUNAAN KONTRASEPSI IMPLANT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WAE MBELENG, KECAMATAN RUTENG

Dionesia Octaviani Laput

Prodi D III Kebidanan FIKP Unika St. Paulus Ruteng Jl. Jend. Ahmad Yani, No.10, Ruteng Flores 86508
Email:dinnylaput9@gmail.com

Abstract: Growth rates are determined by births and deaths with improved health services causing low mortality rates, while birth rates remain high this is the main cause of population explosion. One way to reduce the population is by promoting the Family Planning program. The purpose of this study was to determine the effect of parity on the use of implantable contraception. The type of this study was descriptive analytic with cross sectional approach with 329 respondents. Data analysis using univariate analysis and bivariate analysis using simple logistic regression. The results showed that the results of the study showed that most respondents gave birth > 2, but respondents chose to use contraception because respondents had not agreed with the assumption that many children have a lot of luck. Statistically, parity does not have an influence on the use of implants, which can be seen from $p > 0.5$, that is 0.053.

Keywords: Parity, Contraception, Implant, Acceptor

Abstrak: Laju pertumbuhan ditentukan oleh kelahiran dan kematian dengan adanya perbaikan pelayanan kesehatan menyebabkan tingkat kematian rendah, sedangkan tingkat kelahiran tetap tinggi hal ini penyebab utama ledakan jumlah penduduk. Salah satu cara untuk menekan jumlah penduduk dengan menggalakan program Keluarga Berencana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh paritas terhadap penggunaan kontrasepsi implant. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah responden sebanyak 329 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan *regresi logistic sederhana*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden melahirkan >2 namun responden memilih menggunakan alat kontrasepsi karena responden sudah tidak menyetujui anggapan banyak anak banyak rejeki. Secara statistik paritas tidak mempunyai pengaruh terhadap penggunaan Implant yang bisa dilihat dari nilai $p > 0,5$ yaitu 0,053. disarankan bagi bidan pelaksana di Puskesmas agar tetap terus memberikan konseling terhadap akseptor agar akseptor mempunyai kesadaran yang tinggi untuk tetap mengatur ataupun membatasi kehamilannya.

Kata kunci : Paritas, Kontrasepsi, Implant, Akseptor

PENDAHULUAN

Implant atau alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi hormonal dan termasuk alat kontrasepsi jangka panjang yang efektif dalam upaya menjarangkan kehamilan. Keuntungan implant yakni memberikan perlindungan jangka panjang (Sampai 5 Tahun), aman karena tidak mempengaruhi kualitas dan kuantitas ASI dan kesuburannya cepat kembali setelah implant dilepas (Mulyani, 2013).

Cakupan KB Baru dan KB Aktif menunjukkan pola yang sama dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi yaitu sebagian besar peserta KB baru dan KB aktif memilih kontrasepsi non MKJP sebanyak 79,48%, dan kontrasepsi MKJP sebanyak 20,51% sedangkan pada peserta KB Aktif yang memilih kontrasepsi non MKJP sebanyak 74% dan pada peserta KB Aktif yang memilih kontrasepsi non MKJP sebanyak 25,99%. Presentase peserta KB aktif terhadap pasangan usia subur di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 74,8%. Provinsi yang memiliki presentase tertinggi adalah Maluku Utara sebesar 87,03 sedangkan capaian terendah terdapat di Provinsi NTT sebesar 63,24. Dari seluruh pasangan usia subur yang menjadi sasaran program KB, terdapat sebagian yang memutuskan untuk tidak memanfaatkan program tersebut dengan berbagai alasan di antaranya ingin menunda memiliki anak atau tidak ingin memiliki anak lagi. Kelompok PUS ini disebut sebagai *unmet need*. (Kemenkes RI, 2016).

Laporan Profil Kesehatan Kabupaten/Kota se-Provinsi NTT tahun 2016 cakupan KB aktif menurut jenis kontrasepsi sebesar 70,3 %, pada tahun 2015 cakupan KB aktif sebesar 67,9 %, pada tahun 2014 cakupan KB aktif sebesar 73,1 %, pada tahun 2013 cakupan KB aktif sebesar 60,1%, berarti pada tahun 2013 – 2016 cakupan KB Aktif mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jika dibandingkan dengan target yang harus dicapai sebesar 70%, berarti sudah mencapai target dengan pemilihan jenis kontrasepsi suntik sebesar 45,7%, PIL sebesar

12,7%, Implant 16,2 % dan IUD 7,9%. Dapat dilihat di Kabupaten Manggarai Jumlah Peserta KB Implant masih sedikit yaitu sebesar 3.237 orang (10,1%) dan banyak PUS yang memilih KB suntik yaitu sebesar 12.120 (37,7%) (Dinkes NTT, 2016).

Jumlah peserta KB aktif di kabupaten Manggarai pada tahun 2017 adalah Jumlah peserta KB aktif tertinggi terdapat di Kecamatan Lelak sebesar 75,66%, sedangkan capaian terendah terdapat di kecamatan Satarmese Barat sebesar 50,36%, sedangkan Jumlah peserta KB aktif di Ruteng sebesar 61,70%, Dari 3.758 jumlah peserta KB aktif, Akseptor yang menggunakan non MKJP adalah sebesar 18,22% dan akseptor yang menggunakan MKJP adalah sebesar 81,77 % dengan penggunaan implant sebesar 26,54% sedangkan untuk presentase *Unmet need* adalah sebesar 17,99% (BKKBN, 2017).

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan di Puskesmas Wae Mbeleng Kabupaten Manggarai, Kecamatan Ruteng didapatkan data akseptor KB yang paling tinggi adalah IUD sebesar 1187 orang (64%), akseptor KB suntik sebesar 379 orang (20,3%), akseptor KB pil sebesar 175 orang (9,4%), akseptor KB MOW sebesar 116 orang (6,2%) sedangkan akseptor KB Implant hanya sebesar 3 (0,16%) dan akseptor KB MOP dan Kondom yaitu 0%.

Pemakaian kontrasepsi *implant* dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi yang dilakukan di Ethiopia didapatkan bahwa pengetahuan dan paritas lebih dari dua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pemakaian alat kontrasepsi (Alemayehu dkk, 2012). Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan di Tanzania yang menyatakan bahwa pengetahuan, agama, penghasilan, hubungan sosial, daerah perkotaan, komunikasi antara pasangan dan informasi dari petugas kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pemakaian kontrasepsi (Mosha & Ruben, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh paritas terhadap penggunaan kontrasepsi implant sehingga diharapkan Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Puskesmas dan fasilitas pelayanan kontrasepsi dalam mengembangkan program untuk penggunaan implant dan dapat dijadikan informasi baru bagi layanan program KB untuk meningkatkan program yang berkaitan dengan kependudukan dan KB.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Semua wanita pasangan usia subur yang menggunakan KB

dalam wilayah kerja Puskesmas Wae Mbeleng, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai yaitu sebanyak 1860 orang. sampel dalam penelitian ini adalah 329 orang.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi bivariat menggunakan uji statistik *regresi logistik sederhana*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	Penggunaan KB Implan				Total	
		Tidak Menggunakan		Menggunakan		n	%
		n	%	n	%		
1	Umur						
	20-35 Tahun	45	13,7	1	0,3	46	14
	<20 Tahun atau >35 Tahun	281	85,4	2	0,6	283	86
	Total	326	99,1	3	0,9	329	100
2	Pendidikan						
	<SMA	235	71,4	3	0,9	238	72,3
	>SMA	91	27,7	0	0	91	27,7
	Total	326	99,1	3	0,9	329	100
3	Pekerjaan						
	Tidak Bekerja	185	56,2	1	0,3	186	56,5
	Bekerja	141	42,9	2	0,6	143	43,5
	Total	326	99,1	3	0,9	329	100
4	Paritas						
	<2	150	45,6	2	0,6	152	46,2
	>2	176	53,5	1	0,3	177	53,8
	Total	326	99,1	3	0,9	329	100

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa umur responden pada penelitian ini terdiri dari 20-35 tahun (usia menjarangkan kehamilan) dan <20 Tahun atau >35 tahun (usia menunda kehamilan). Jumlah responden yang berumur 20-35 tahun atau sebesar 14 % yakni berjumlah 14 orang. Responden yang berumur <20 Tahun atau >35 tahun 283 orang atau 86. Hal ini dapat

menjelaskan bahwa hampir seluruh dari ibu-ibu berada pada umur menunda kehamilan.

Pada karakteristik Pendidikan dapat dilihat jumlah responden dengan tingkat pendidikan SMA dan atau kurang dari SMA, sebanyak 238 orang atau sebesar 72 %, sedangkan yang berpendidikan lebih dari SMA berjumlah 91 orang atau sebesar 28 %. Data ini menegaskan bahwa sebagian besar ibu-ibu berpendidikan menengah atas atau merupakan lulusan SD, SMP serta SMA.

Berdasarkan karakteristik paritas didapatkan hasil bahwa 152 responden atau sebesar 46 % ibu-ibu memiliki jumlah pengalaman melahirkan kurang dari 2 kali. Jumlah responden yang memiliki pengalaman melahirkan lebih dari 2 kali sebanyak 177 orang atau sebesar 54 %. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar dari ibu-ibu memiliki pengalaman melahirkan lebih dari 2 kali.

Pada karakteristik pekerjaan didapatkan bahwa 186 orang atau sebesar 57 % ibu-ibu tidak bekerja. Responden yang bekerja berjumlah 143 orang atau sebesar 43 %. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa

sebagian besar dari ibu-ibu pada penelitian ini tidak bekerja.

2. Pengaruh Paritas Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Mbeleng, Kecamatan Ruteng

Table 2. Hasil Analisis Regresi Logistik Sederhana Pengaruh Paritas terhadap Penggunaan KB Implant

Paritas	Penggunaan KB Implant				Total N	P value	OR	95% C.I.for EXP(B)	
	Tidak Menggunakan n	%	Menggunakan n	%				Lower	upper
≤2	217	66	1	0	218	66,3			
>2	109	33,1	2	1	111	33,7	0,053	1,601	0,994 1,579
Total	326	99,1	3	1	329	100			

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa responden yang melahirkan ≤2 yang tidak menggunakan KB Implant adalah sebesar 150 (45,6%) dan yang menggunakan KB Implant adalah sebesar 2 (0,6%), Responden yang melahirkan >2 adalah sebesar 176 (53,5%) yang tidak menggunakan implant dan 1(0,3%) yang menggunakan Implant. Secara statistik paritas tidak mempunyai pengaruh terhadap penggunaan Implant yang bisa dilihat dari nilai $p > 0,5$ yaitu 0,053.

Paritas adalah jumlah atau banyaknya persalinan yang pernah dialami ibu baik lahir hidup maupun mati. Paritas 2 sampai 3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Ibu dengan paritas tinggi lebih dari 3 memiliki angka maternal yang tinggi karena dapat terjadi gangguan endometrium. Penyebab gangguan endometrium tersebut dikarenakan kehamilan berulang. Sedangkan pada paritas pertama berisiko karena rahim baru pertama kali menerima hasil konsepsi dan keluwesan otot rahim masih terbatas untuk pertumbuhan janin (Winkjosastro, 2010).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alemayehu, wanita yang mempunyai anak >2

mempunyai peluang lebih besar 3 kali dibandingkan dengan wanita yang mempunyai anak <2 terbukti dengan nilai OR 2,7 dan CI 1,4-5,1 (Alemayehu dkk., 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erman yang dilakukan di Palembang, paritas tidak mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi dengan metode jangka panjang, dipaparkan tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan MKJP (Erman & Elviani, 2012).

Penelitian ini bertentangan dengan teori yaitu Jumlah anak berhubungan dengan minat MKJP. Ibu yang telah memiliki 2 anak atau lebih cenderung berminat menggunakan MKJP karena ibu mulai berpikir untuk berhenti memiliki anak terlebih lagi jika ibu telah berada pada usia tidak produktif karena ibu mulai memikirkan resiko persalinan (BKKBN, 2010).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadir dimana dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai p value < α ($0,017 < 0,05$), ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara paritas

akseptor dengan pemakaian kontrasepsi implant (Kadir, 2013).

Peneliti berasumsi bahwa jumlah anak hidup mempengaruhi pasangan usia subur dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Pada pasangan dengan jumlah anak hidup masih sedikit terdapat kecenderungan untuk menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas rendah, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup banyak terdapat kecenderungan menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Tidak terdapat pengaruh antara paritas terhadap penggunaan kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Mbeleng, Kecamatan Ruteng.

DAFTAR RUJUKAN

- Alemayehu, M., Belachew, T., & Tilahun, T. 2012. *Factors associated with utilization of long acting and permanent contraceptive methods among married women of reproductive age in Mekelle town , Tigray region , north Ethiopia. BMC Pregnancy and Childbirth. 12(1), 6. doi:10.1186/1471-2393-12-6*
- BKKBN. 2011. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. S.* Prof.Dr.dr Biran Affandi, Editor. Edisi 3. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Hal.21,hal.33
- Dinkes NTT, 2016. *Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur tahun 2016 : NTT*
- Erman I, Elviani Y. 2012. *Hubungan paritas dan sikap akseptor KB dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang di Kelurahan Muara Enim Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Lubuklinggau Tahun 2012. Jurnal Poltekes Palembang. 1(1): 1-6.*
- Kadir,A.2013. *Hubungan Paritas Dan Pekerjaan Akseptor Dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant Di Bps Kresna Hawati Kel. Karang Jaya Palembang Tahun 2012. Jurnal Kesehatan. Volume I No. 11.*
- KEMENKES RI,2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016 : Jakarta*
- Mosha, I. H., & Ruben, R. 2013. *Communication , knowledge , social network and family planning utilization among couples in Mwanza , Tanzania. African. Journal of Reproductive Health .*
- Mulyani S.N, dan Rinawati M. 2013. *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi. Yogyakarta: Nuha Medika.*
- Wiknjosastro. 2010. *Buku panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal, Edisi 1. Cet. 12. Jakarta : Bina Pustaka.*